INTEGRASI MITOS LARANGAN MELAUT DALAM PERSPEKTIF ETNOSAINS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PANTAI PONDOK NELAYAN LEMPASING

Clarisa Zahra Swary[1], Reni Widiyawati[2], Miftahul Handayani[3], Anjani[4], Eka Annisa[5], Nurhasanah[6], Annisa Nurul Jannah[7], Berti Yolida[8], Rini Rita T. Marpaung[9]
[1-9]PSPB FKIP Universitas Lampung
clarisaazahraswary@gmail.com[1] , reniwidiyawati72@gmail.com[2], handayanimifta11@gmail.com[3],anjaniiii024@gmail.com[4], ekaannisaa17@gmail.com[5], nurhasanah1255@icloud.com[6] , annsanrljnnah2513@gmail.com[7], berti.yolida@fkip.unila.ac.id[8], rinimarpaung018@gmail.com[9]

ABSTRACT

Myths and taboos regarding going out to sea are a form of local wisdom among coastal communities that has been passed down from generation to generation; however, the potential value of the ethoscience contained within them has not yet been widely utilized in biology education. This study aims to identify and analyze the myths surrounding fishing prohibitions among the fishing community of Pondok Nelayan Lempasing Beach through an ethnoscience perspective, as well as to examine their potential as a biology learning medium based on local wisdom. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through direct interviews with fishermen who understand the traditions and myths prevalent in the local community. The results of the study indicate that the fishing community still practices various fishing prohibitions, such as the prohibition against fishing during January–February, which is associated with the fish spawning season, prohibitions against fishing at specific times, as well as rules regarding the use of fishing gear and maintaining ocean cleanliness. These various practices embody ethnoscience values related to the conservation of fishery resources, the preservation of coastal ecosystems, and the sustainable use of natural resources. These values are linked to biological concepts, such as organism reproduction, ecology, biodiversity, and environmental conservation. Therefore, the myths and fishing taboos at Pondok Nelayan Lempasing Beach have the potential to be integrated as a medium for biology education

Keywords: ethnoscience, local knowledge, fishing bans, biology education, fishing communities.

ABSTRAK

Mitos dan larangan melaut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang masih diwariskan secara turun-temurun, namun potensi nilai etnosains yang terkandung di dalamnya belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis mitos larangan melaut pada masyarakat nelayan Pantai Pondok Nelayan Lempasing melalui perspektif etnosains serta mengkaji potensinya sebagai media pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan nelayan yang memahami tradisi dan mitos yang berlaku di komunitas setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih mempraktikkan berbagai larangan melaut, seperti larangan melaut pada bulan Januari–Februari yang dikaitkan dengan masa pemijahan ikan, larangan melaut pada waktu tertentu, serta aturan terkait penggunaan alat tangkap dan menjaga kebersihan laut. Berbagai praktik tersebut mengandung nilai-nilai etnosains yang berkaitan dengan konservasi sumber daya perikanan, pelestarian ekosistem pesisir, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep biologi, seperti reproduksi organisme, ekologi, keanekaragaman hayati, dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, mitos dan larangan melaut di Pantai Pondok Nelayan Lempasing berpotensi diintegrasikan sebagai media pembelajaran biologi berbasis etnosains yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: etnosains, kearifan lokal, larangan melaut, pembelajaran biologi, masyarakat nelayan.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai mencapai lebih dari 95.000 kilometer yang menyimpan kekayaan ekosistem laut luar biasa, mulai dari terumbu karang, padang lamun, hingga berbagai biota laut bernilai tinggi (Wahyudin et al., 2019). Wilayah pesisir ini tidak hanya kaya secara ekologis, tetapi juga menjadi ruang hidup bagi yang mencakup uraian singkat tentang latar komunitas nelayan yang memiliki sistem pengetahuan lokal dan kearifan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Titing et al., 2025). Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang pola musim, arus laut, hingga aturan adat yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan pesisir. Dalam konteks ini, kearifan lokal bukan sekadar tradisi, melainkan cerminan dari hubungan ekologis

yang mendalam antara masyarakat dan alam sekitarnya (Damayanti et al., 2022).

Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat nelayan yang paling menonjol adalah adanya mitos dan larangan melaut. Pada masyarakat pesisir di berbagai wilayah Indonesia, sejumlah kearifan lokal berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya perikanan berkelanjutan, di antaranya berupa larangan melaut pada hari-hari tertentu dan larangan menangkap jenis biota laut tertentu (Berutu et al., 2026). Larangan-larangan ini lazimnya dibungkus dalam narasi mitos atau kepercayaan supranatural yang seolah tidak berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Harefa, 2025). Kearifan masyarakat adat, yang dikomunikasikan melalui media tradisional seperti mitos, ritual, dan pesan leluhur, sebenarnya mengandung pengetahuan ekologis yang mendalam—sistem pengetahuan tentang bagaimana ekosistem menyeimbang alam (Mursin et al., 2025) .Dengan demikian, mitos larangan melaut mengandung dimensi sains yang valid namun belum terkodifikasi secara ilmiah.

Relevansi integrasi kearifan lo kal ke dalam pembelajaran biologi semakin diperkuat oleh tuntutan kurikulum. Sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharapkan proses pembelajaran yang kontekstual dan mampu menjawab masalah-masalah lokal dari sekitar. Pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi pembelajaran yang bersifat abstrak, universal, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Deantari et al., 2026). Hal ini didukung pula oleh berbagai penelitian yang membuktikan efektivitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena kearifan lokal mencerminkan nilai, tradisi, dan budaya yang relevan dengan lingkungan siswa. Akibatnya, kearifan lokal menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Risdiana et al., 2025). Lebih jauh, modul biologi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan secara valid terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik,

dengan nilai N-Gain pada kategori tinggi dan efektif (Syahrul et al., 2026).

Pantai Pondok Nelayan Lempasing di Bandar Lampung merupakan salah satu kawasan pesisir yang dihuni oleh komunitas nelayan aktif di Teluk Lampung. Nelayan dari kawasan Lempasing dikenal memiliki pengetahuan lokal yang sangat penting mengenai kehidupan laut dan cara menjaga ekosistem secara turun-temurun, di mana kearifan lokal mereka tercermin dalam cara menjaga keseimbangan antara memanfaatkan laut dan tetap melestarikannya (Choirunnisa et al., 2022). Di kawasan ini, masyarakat nelayan masih memegang teguh sejumlah mitos dan larangan melaut yang dipercaya memiliki makna spiritual sekaligus ekologis. Mitos-mitos tersebut mengandung potensi nilai-nilai biologis, seperti keterkaitan dengan siklus reproduksi biota laut, dinamika ekosistem, dan konservasi keanekaragaman hayati yang belum banyak dikaji secara ilmiah (Mauludu et al., 2023).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian dan praktik pendidikan di kawasan ini. Meskipun kajian etnosains berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, seperti di Danau Bakuok, Indragiri Hilir, dan Maluku, nilai etnosains yang dimiliki komunitas nelayan termasuk pengetahuan lokal tentang hasil laut, nama dan cara melakukan hal-hal untuk meningkatkan hasil tangkapan, dan pemahaman tentang pilihan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi alam (Ilhami et al., 2020). Kajian serupa spesifik pada mitos larangan melaut di Pantai Pondok Nelayan Lempasing dan pengintegrasiannya sebagai media pembelajaran biologi berbasis etnosains belum pernah dilakukan. Dengan menggunakan materi lokal seperti kearifan, potensi, dan lingkungan lokal, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih baik. Namun, penggunaan kearifan lokal sebagai media kontekstual di banyak tempat masih membutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran biologi (Hasanah et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis mitos larangan melaut yang

berkembang di komunitas Pantai Pondok Nelayan Lempasing melalui perspektif etnosains, serta mengintegrasikannya sebagai media pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: secara teoritis memperkaya kajian etnosains pada ekosistem pesisir di wilayah Lampung, dan secara praktis menghasilkan media pembelajaran biologi yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada kearifan lokal setempat bagi peserta didik di kawasan pesisir Bandar Lampung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mempelajari mitos dan pantangan melaut yang ada dan berkembang di kalangan nelayan Pantai Pondok Nelayan Lempasing. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para nelayan setempat yang dipilih secara selektif, yaitu nelayan yang dianggap benar-benar memahami dan mengetahui tradisi serta mitos yang berlaku di komunitas nelayan wilayah Lempasing.

Wawancara dilakukan di kawasan Pantai Pondok Nelayan Lempasing dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang mencakup berbagai topik, seperti bentuk mitos yang dipercaya, makna di balik mitos tersebut, alasan adanya pantangan melaut pada waktu-waktu tertentu, serta hubungannya dengan kondisi alam dan keselamatan para nelayan saat melaut. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan nilai-nilai etnosains yang tersimpan dalam mitos tersebut, sekaligus menggali potensinya untuk dijadikan bahan pembelajaran biologi berbasis etnosains.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan nelayan di Pantai Pondok Nelayan Lempasing, diperoleh informasi bahwa masyarakat nelayan masih mempercayai mitos-mitos larangan melaut yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua, nelayan senior, dan tetua adat (Berutu et al., 2026). Larangan tersebut umumnya berkaitan dengan waktu-waktu tertentu yang dianggap keramat atau peting dan tidak diperbolehkan untuk

beraktivitas di hari itu, termasuk saat upacara adat, hari Jumat, dan hari keramat desa. Selain didasari oleh kepercayaan lokal, larangan melaut juga berkaitan dengan keselamatan nelayan di saat kondisi alam tidak mendukung (Afriandi et al., 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa larangan melaut juga mempertimbangkan berbagai indikator alami seperti arah angin, posisi bintang, warna air laut, serta bagaimana perubahan cuaca dan musim. Pengetahuan tradisional ini menunjukkan keterkaitan dengan pemahaman ekologis yang telah berkembang melalui kebiasaan dan interaksi yang panjang di lingkungan laut.

Selain itu, ditemukan juga nilai-nilai etnosains yang mendukung upaya pelestarian laut. Nelayan laut menghindari penangkapan ikan di bulan Januari sampai Februari saat pemijahan, tidak menangkap biota laut yang dilindungi atau spesiesnya sedikit dan terancam, kemudian memperhatikan teknik yang mereka gunakan saat menangkap ikan serta alat yang digunakan. Kesadaran untuk menjaga laut juga masih sangat ketat diterapkan karena laut dipandang sebagai sumber penghidupan utama masyarakat (Siringoringo & Nazarwin, 2025). Berbagai praktik yang dilakukan dan dibungkus dengan mitos-mitos masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial saja, melainkan juga berkaitan dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan. Oleh karena itu, hasil menunjukkan bahwa mitos larangan melaut di Pantai Pondok Nelayan Lempasing memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan media pembelajaran biologi berbasis etnosains, khususnya dengan materi konservasi sumber daya alam.

Wawancara dengan nelayan di Pantai Pondok Nelayan Lempasing, didapatkan informasi bahwa masyarakat nelayan masih mempertahankan berbagai mitos dan larangan melaut yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui orang tua, nelayan senior, dan tokoh adat yang berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya masyarakat pesisir. Meskipun sering dipahami sebagai kepercayaan tradisional, berbagai larangan tersebut pada dasarnya mengandung nilai ekologis yang dapat dijelaskan melalui perspektif etnosains.

Pembatasan aktivitas melaut dari Januari hingga Februari adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan menghindari penangkapan ikan pada periode tersebut karena diyakini sebagai masa pemijahan berbagai jenis ikan. Dalam perspektif etnosains, keyakinan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengamatan masyarakat terhadap siklus kehidupan organisme laut. Secara ilmiah, masa pemijahan merupakan fase penting dalam reproduksi ikan sehingga pembatasan penangkapan pada periode tersebut dapat membantu menjaga keberlanjutan populasi ikan di perairan pesisir (Rukayah & Lestari, 2021). Oleh karena itu, larangan melaut pada bulan Januari dan Februari tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi tradisional yang mendukung kelestarian sumber daya perikanan.

Selain larangan pada masa pemijahan, nelayan juga mengenal beberapa waktu tertentu yang dianggap kurang baik untuk melakukan aktivitas melaut, seperti hari Jumat sore, saat pelaksanaan upacara adat desa, dan pada peringatan Satu Suro. Masyarakat meyakini bahwa waktu-waktu tersebut sebaiknya digunakan untuk beribadah, mengikuti kegiatan adat, atau melakukan refleksi bersama. Dari sudut pandang etnosains, aturan tersebut secara tidak langsung memberikan jeda terhadap aktivitas eksploitasi sumber daya laut sehingga tekanan penangkapan dapat berkurang dalam waktu tertentu. Meskipun alasan utama yang mendasarinya bersifat sosial dan budaya, praktik tersebut tetap memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan pemanfaatan sumber daya pesisir.

Penerapan aturan adat dalam pembagian wilayah penangkapan dan larangan penggunaan alat tangkap yang merusak juga menjadi bukti bahwa masyarakat nelayan memiliki mekanisme pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal (Rukayah & Lestari, 2021). Kesepakatan tersebut membantu menjaga keseimbangan ekosistem pesisir sekaligus mengurangi potensi konflik antar nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut. Dari perspektif etnosains, aturan adat tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap

lingkungan yang telah berkembang melalui pengalaman panjang dan terbukti mendukung keberlangsungan sumber daya perikanan. Dengan demikian, aturan adat tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nelayan memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan laut selama melakukan aktivitas penangkapan ikan. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan tidak membuang sampah ke laut karena laut dipandang sebagai sumber penghidupan utama masyarakat pesisir. Perilaku tersebut sejalan dengan prinsip konservasi lingkungan yang menekankan pentingnya menjaga kualitas habitat agar tetap mampu mendukung kehidupan organisme di dalamnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat nelayan dapat berperan dalam membentuk sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem laut.

Pengetahuan mengenai mitos dan larangan melaut terus diwariskan kepada generasi muda melalui cerita lisan, nasihat orang tua, serta praktik langsung saat melakukan aktivitas melaut. Proses pewarisan ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki sistem pendidikan informal yang berfungsi menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dari generasi ke generasi. Melalui proses tersebut, nilai-nilai konservasi, tanggung jawab lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana dapat terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, kearifan lokal yang berkembang tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang relevan bagi kehidupan modern.

Dalam konteks pendidikan, berbagai mitos dan larangan melaut yang ditemukan di Pantai Pondok Nelayan Lempasing memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran biologi berbasis etnosains. Larangan melaut pada bulan Januari dan Februari dapat digunakan untuk menjelaskan konsep reproduksi ikan, siklus hidup organisme, dinamika populasi, dan konservasi sumber daya hayati. Sementara itu, aturan mengenai larangan penggunaan alat tangkap yang merusak dapat dikaitkan dengan materi ekosistem, keseimbangan lingkungan, serta dampak aktivitas

manusia terhadap keanekaragaman hayati. Kebiasaan menjaga kebersihan laut juga dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep pencemaran lingkungan dan pentingnya menjaga kualitas habitat bagi keberlangsungan makhluk hidup.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran biologi memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan etnosains, peserta didik tidak hanya memahami teori biologi secara konseptual, tetapi juga mampu melihat bagaimana masyarakat lokal menerapkan prinsip-prinsip ekologis dalam pengelolaan lingkungan. Pembelajaran yang demikian akan menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman peserta didik karena bersumber dari lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, mitos dan larangan melaut yang masih dipraktikkan oleh masyarakat nelayan Pantai Pondok Nelayan Lempasing mengandung nilai-nilai ilmiah yang relevan dengan berbagai konsep dalam biologi. Integrasi kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran berbasis etnosains dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains, tetapi juga menumbuhkan kesadaran konservasi serta penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat pesisir.

D. Kesimpulan

Mitos dan larangan melaut yang masih dipraktikkan oleh masyarakat nelayan di Pantai Pondok Nelayan Lempasing mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konsep biologi. Larangan melaut pada bulan Januari–Februari berkaitan dengan masa pemijahan ikan sehingga berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Selain itu, aturan adat mengenai waktu melaut, penggunaan alat tangkap, serta menjaga kebersihan laut mencerminkan upaya masyarakat dalam melestarikan ekosistem pesisir.

Dalam perspektif etnosains, berbagai praktik tersebut menunjukkan adanya pengetahuan ekologis yang berkembang dari interaksi masyarakat dengan lingkungan. Oleh karena itu, mitos dan larangan melaut berpotensi diintegrasikan sebagai media

pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal, khususnya pada materi ekologi, konservasi, keanekaragaman hayati, dan reproduksi organisme, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Afriandi, F., Abdillah, L., & Mardhatillah, M. (2022). Penguatan Lembaga Adat Panglima Loat: Pembelajaran dari Penyelesaian Konflik Nelayan dalam Mewujudkan Komunitas Nelayan yang Inklusif. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *8*(1), 1–11.

Berutu, F. D., Safira, A., Yansah, R., & Tuzzakina, N. (2026). *Kearifan Lokal dalam Praktik Penangkapan Ikan pada Nelayan di Gampong Panggong Aceh Barat*. *2*(2), 1297–1306.

Choirunnisa, L. A. D., Purwaningsih, Y., & Prasetyani, D. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *10*(2), 166–181. https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181

Damayanti, E., Sarifuddin, A., Intan, K., & Nissa, Z. (2022). Pola Keterkaitan Traditioal Echological Knowledge (TEK) dalam Pelestarian Ekosistem di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, *91*(5), 328–341. https://doi.org/10.2207/jjws.91.328

Deantari, N. W., Putu, N., Ratna, S., & Heny, A. P. (2026). Integrasi Kearifan Lokal Berbasis Teknologi Digital dalam Pembelajaran Biologi : Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidian Biologi Undiksha*, *13*(1), 65–78.

Harefa, D. (2025). Integration of Local Wisdom in Nias Myths about Natural Phenomena as a Basis for Developing Science Learning and Strengthening Scientific Argumentation. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 28–49.

Hasanah, Z., Hariyadi, B., & Sukmono, T. (2025). Kajian Etnosains dalam Tradisi Berkarang untuk Mendukung Pembelajaran Biologi. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *6*(2), 87–94.

Ilhami, A., Syahvira, R., Maisarah, U., & Diniyah, D. (2020). Kajian Etnosains Tradisi Mauwo di Danau Bakuok sebagai Sumber Pembelajaran Biologi. *Bioeduca: Jurnal Pendidikan Biologi*, *2*(2), 79–86.

Mauludu, M. Y., Mustamin, K., & ... (2023). MITOS DALAM TRADISI MELAUT: Persepsi Masyarakat Nelayan di Desa Bakida, Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara. *… : Jurnal Kajian Agama …*, *I*(I), 51–63. https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tj/article/view/240

Mursin, Zulzaman, & Hardin. (2025). KOSMOLOGI LAUT DAN ETIKA LINGKUNGAN : ANALISIS ANTROPOLOGI EKOLOGI TERHADAP PRAKTIK

KEHIDUPAN SUKU BAJO DI DESA MEKAR KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, *4*(3), 470–484. https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7260

Risdiana, Y. E., Sasomo, B., & Mashuri, A. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Bermuatan Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, *13*(1), 140–148. https://doi.org/10.21831/jpms.v13i1.84578

Rukayah, S., & Lestari, W. (2021). Upaya Konservasi Species Asli Melalui Kajian Reproduksi dan Lingkungan Ikan Wader pari (Rasbora argyrotaemia BIker. 18,4) di Waduk PB. Soedirman Banjarnegara. *Artikel Pemakalah Paralel*, *x*(x), 118–129.

Siringoringo, C., & Nazarwin. (2025). Pengaruh Implementsi Green Port terhadap Pencegahan Pencemaran Lingkungan Maritim di Pelabuhan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Bahari*, *x*(x), 1–12.

Syahrul, Purwati, E., Waluyo, L., & Azmin, N. (2026). Efektivitas Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal daerah Bima “ Ngaha Aina Ngoho ” dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa SMAN 1 LAMBITU. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(1), 245–254.

Titing, W. B., Afdhal, & Haulussy, R. R. (2025). Laut sebagai Lanskap Budaya: Integrasi Kearifan Lokal dan Ekowisata Bahari di Kepulauan Kecil Maluku. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *7*(1), 1–17. https://doi.org/10.52483/sk8qsy39

Wahyudin, Y., Mulyana, D., Ramli, A., Novit, R., Suhartono, D., & Kesowo, A. T. (2019). Nilai Ekonomi Keanekaragaman Hayati Pesisir dan Laut Indonesia (The Economic Value of Coastal and Marine Biodiversity in Indonesia). *Jurnal Cendekia Ihya*, *2*(2), 37–51. https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID3527424_code1533290.pdf?abstractid=3527424&mirid=1